

DETERMINAN PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI TRADISIONAL DI JAWA TIMUR

Mursyidul Ibad¹, Indah Lutfiya², Ali Imron³, Mardiyono⁴

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

²Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya

³Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

⁴Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Jawa Timur, Surabaya

E-mail: mursyidul.ibad@unusa.ac.id¹

Submitted: 02-02-2021, Reviewer: 04-02-2021, Accepted: 19-02-2021

ABSTRACT

Determinant of Traditional Contraceptive Use in East Java. The 2002-2017 IDHS data showed an increasing percentage of traditional contraceptive users in Indonesia, including in East Java from 2.8% to 6.7%. This study aimed to analyze the determinants of traditional contraceptive use in East Java. This study was a non-randomized study with cross sectional design using 2017 IDHS secondary data. The sample study was 5,583 married reproductive age women aged 19-49 years from the 2017 IDHS data of East Java. Data were analyzed by multiple logistic regression. The determinant factors of traditional contraceptive use in 2017 IDHS data of East Java were Method Information Index ($p = 0,000$), age of woman ($p = 0,025$), education ($p = 0,000$), place of residence ($0,004$), knowledge of woman's fertile period ($p = 0,006$), and information from TV ($p = 0,005$). While information from radio ($0,142$) was not related to the use of traditional contraceptives. A policy on the use of modern contraceptives is needed, which is targeted and focused on women of childbearing age married with a higher education background in urban areas. Optimizing the role of family planning counselors to increase family planning knowledge is very important in increasing the use of modern contraceptives in East Java.

Keywords: *determinant, traditional contraceptive, married reproductive age women*

ABSTRAK

Determinan Penggunaan Alat Kontrasepsi Tradisional di Jawa Timur. Data SDKI 2002-2017 menunjukkan peningkatan persentase pengguna alat kontrasepsi tradisional di Indonesia, termasuk di Jawa Timur dari 2,8% menjadi 6,7%. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor determinan penggunaan alat kontrasepsi tradisional di Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian nonreaksional dengan desain cross-sectional menggunakan data sekunder SDKI 2017. Sampel penelitian 5.583 WUS kawin 19-49 tahun dari data SDKI Jawa Timur 2017. Data dianalisis dengan regresi logistik ganda. Faktor determinan penggunaan alat kontrasepsi tradisional di Jawa Timur 2017 diantaranya Method Information Index ($p=0,000$), umur wanita ($p=0,025$), pendidikan ($p=0,000$), tempat tinggal ($0,004$), pengetahuan masa subur ($p=0,006$), dan sumber informasi TV ($p=0,005$). Sedangkan informasi dari radio ($0,142$) tidak berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi tradisional. Diperlukan kebijakan penggunaan alat kontrasepsi modern yang lebih tepat sasaran dan memfokuskan pada WUS kawin dengan latar pendidikan tinggi di perkotaan. Optimalisasi peran PKB untuk meningkatkan pengetahuan KB sangat penting dalam peningkatan penggunaan alat kontrasepsi modern di Jawa Timur.

Kata kunci: *determinan, alat kontrasepsi tradisional, WUS kawin*

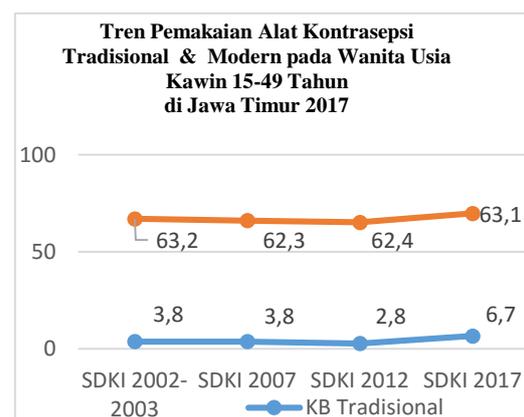
PENDAHULUAN

Kependudukan merupakan dasar pembangunan di Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali memunculkan dampak ekonomi dan sosial. Dua dasawarsa terakhir telah terjadi perubahan ciri demografi penduduk akibat adanya penambahan jumlah, perubahan struktur dan komposisi penduduk (Saifuddin, 2010). *Total Fertility Rate* (TFR) di Indonesia sebesar 2,4 anak (SDKI, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang wanita rata-rata melahirkan 2-3 anak selama hidupnya. Target dua anak yang diajarkan BKKBN belum terealisasi hingga saat ini.

Pengendalian fertilitas merupakan salah satu langkah untuk mengendalikan jumlah penduduk meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Pelaksanaan dari program pengendalian penduduk kenyataannya banyak kendala yang menyebabkan terhambatnya kelancaran program (BKKBN, 2013). Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi terjadi beberapa tahun terakhir di Indonesia membuktikan bahwa program pengendalian penduduk kurang membuahkan hasil. Laju pertumbuhan penduduk Jawa Timur tahun 2000 sebesar 1,45% per tahun. Pada tahun 2010, laju pertumbuhan penduduk meningkat 0,4% menjadi 1,49% per tahun. PUS memiliki andil memberikan angka pertumbuhan fertilitas di Jawa Timur. Salah satu upaya yang dilakukan dalam program KB adalah meningkatkan jumlah pengguna alat kontrasepsi modern.

Pemakaian alat kontrasepsi modern pada wanita kawin meningkat sesuai dengan pertambahan umur. Selain itu, pemakaian alat kontrasepsi modern pada wanita kawin lebih banyak dijumpai di pedesaan dibandingkan perkotaan (BKKBN, 2018). Tren pemakaian alat kontrasepsi modern dan tradisional dapat dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1, pemakaian alat kontrasepsi modern pada wanita kawin di Jawa Timur mengalami peningkatan dari SDKI 2002-2012, kemudian mengalami penurunan pada 2017. Sementara itu, terjadi tren kenaikan pada pengguna alat kontrasepsi metode tradisional. Penggunaan alat kontrasepsi modern jenis pil dan suntik mengalami penurunan dari 14,7%. Penurunan signifikan terjadi pada pengguna suntik, 34,7% pada 2012 menjadi 31,7% pada 2017 (BKKBN, 2018). Hal tersebut diiringi dengan kenaikan signifikan pada pengguna KB tradisional. Berdasarkan data SDKI 2017 di Jawa Timur, persentase pengguna alat kontrasepsi tradisional mengalami peningkatan di segala jenis alat kontrasepsi. Prosentase WUS yang menerapkan metode pantang berkala dengan pasangannya meningkat dari 1,3% menjadi 2,4% sedangkan pengguna senggama terputus meningkat cukup drastis dari 1,2% menjadi 4,1%. Macam alat kontrasepsi tradisional menurut BKKBN, antara lain pantang berkala/kalender, senggama terputus atau cara-cara lain.



Gambar 1. Tren Pemakaian Alat KB Modern dan Tradisional di Jawa Timur 2017

Sumber: Laporan SDKI Jawa Timur 2017

Penelitian menunjukkan hubungan antara pengetahuan alat kontrasepsi terhadap pemakaian alat kontrasepsi di

Puskesmas Kapitu, Kecamatan Amurang Barat (Setiadi & Iswanto, 2015). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa umur istri, umur suami, dan aksesibilitas berhubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi di Kabupaten Talaud (Lontaan, Kusmiyati, & Dompas, 2014). Faktor lainnya yang diteliti menemukan bahwa status ekonomi, pendidikan dan KIE yang dilakukan PKB berhubungan terhadap pemilihan alat kontrasepsi di Kabupaten Tasikmalaya (Sugiarti & Siti, 2012). Penelitian-penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan KB dan diskusi KB dengan suami merupakan faktor-faktor yang menyebabkan pengambilan keputusan untuk pemilihan alat kontrasepsi.

Beberapa penelitian terdahulu mayoritas membahas tentang determinan faktor yang berkaitan dengan pemilihan alat kontrasepsi secara umum atau dikhususkan pada alat kontrasepsi modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui determinan faktor penentu penggunaan alat kontrasepsi tradisional di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian nonreaksional dengan desain *cross-sectional study*. Penelitian ini menggunakan data SDKI 2017. Unit analisis adalah sampel Wanita Kawin usia 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi. Jumlah sampel sebelum dibobot 2.797 WUS dan setelah dibobot 5.583 WUS. Variabel bebas adalah umur wanita, pendidikan, pengetahuan tentang masa subur, daerah tempat tinggal serta sumber informasi TV dan radio. Sedangkan variabel terikat adalah status pemakaian alat kontrasepsi.

Pada penelitian ini, data dianalisis secara deskriptif dan analitik. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik dari WUS yang menggunakan alat kontrasepsi

(tradisional maupun modern). Selanjutnya, dilakukan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor determinan penggunaan alat kontrasepsi pada WUS di Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

WUS status kawin di Jawa Timur yang menggunakan metode kontrasepsi tradisional mengelompok pada usia di atas 35 tahun (4,1%). Penggunaan metode kontrasepsi modern terbanyak berada usia di atas 35 tahun (35%). Berdasarkan tabel 1, 63,1% akseptor menggunakan alat kontrasepsi modern. Pilihan KB suntik masih mendominasi dengan 31,7%, sedangkan pilihan pil KB 14,5%. Akseptor di Jawa Timur ternyata masih memilih metode kontrasepsi jangka pendek. Kondisi ini justru berpotensi memunculkan *drop out* ber KB yang akan berdampak pada tingkat fertilitas dan lebih lanjut pada laju pertumbuhan penduduk.

Di sisi lain, metode kontrasepsi modern jangka panjang (MKJP) justru rendah, yakni 5,5% (IUD/AKDR/spiral) dan 4,6% (Tubektomi/MOW), sedangkan pilihan metode vasektomi/MOP justru nihil (0,0 persen). Pilihan metode kontrasepsi tradisional sangat kecil apabila dibandingkan dengan pilihan metode kontrasepsi modern. Hanya 6,7% akseptor KB di Jawa Timur masih bertahan menggunakan alat kontrasepsi tradisional. Pilihan metode kontrasepsi tradisional yang dipilih, diantaranya metode senggama terputus 4,1%, metode pantang berkala 2,4%, dan cara tradisional lain 0,3%. Tren pemilihan alkon tradisional meningkat seiring dengan peningkatan status pendidikan. Penggunaan metode tradisional justru didominasi wanita yang bertempat tinggal di perkotaan, padahal secara rasional akses untuk KB modern di perkotaan lebih mudah.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) 19-49 Tahun

No.	Karakteristik	Pemakaian Alat Kontrasepsi						Jumlah	
		KB Tradisional		KB Modern		Tidak Pakai		n	%
		n	%	n	%	N	%	n	%
1.	Umur Wanita:								
	< 35 tahun	147	2,6	1566	28,1	860	15,3	2573	46,1
	>35 tahun	230	4,1	1956	35,0	824	14,7	3010	53,9
2.	Pendidikan:								
	Tidak Sekolah	0	0,0	53	1,0	68	1,3	121	2,1
	Tidak Tamat SD	8	0,1	294	5,3	140	2,5	442	7,9
	Tamat SD	69	1,2	1064	19,1	349	6,2	1482	26,5
	Tidak tamat SMA	83	1,4	926	16,5	399	7,4	1408	25,3
	Tamat SMA	137	2,4	859	15,4	491	8,8	1487	26,6
	Perguruan Tinggi	81	1,6	327	5,9	235	4,1	643	11,6
3.	Tempat Tinggal:								
	Perkotaan	240	4,2	1594	28,5	821	14,7	2655	47,6
	Pedesaan	137	2,5	1928	34,5	863	15,5	2928	52,4
4.	Pengetahuan Masa Subur:								
	Tidak Paham	231	4,1	2606	46,7	1194	21,4	4031	72,2
	Paham	146	2,6	916	16,4	490	8,8	1552	27,8
5.	Sumber Informasi TV:								
	Ya	268	4,7	2048	36,7	933	16,7	3249	58,2
	Tidak	109	2,0	1474	26,4	751	13,5	2334	41,8
6.	Informasi Radio:								
	Ya	68	1,2	363	6,5	136	2,5	567	10,2
	Tidak	309	5,5	3158	56,6	1549	27,7	5016	89,8
7.	Method Information Index (MII):								
	Tidak ada informasi	377	6,7	2166	38,8	1684	30,2	4227	75,7
	1 informasi	0	0,0	507	9,1	0	0,0	507	9,1
	2 informasi	0	0,0	312	5,6	0	0,0	312	5,6
	3 informasi	0	0,0	536	9,6	0	0,0	536	9,6

Tabel 1 menunjukkan sebesar 4,1 persen WUS kawin tidak paham pengetahuan masa subur. Kondisi ini diperburuk dengan data *Method*

Information Index yang menunjukkan bahwa WUS pengguna KB tradisional belum pernah mendapatkan informasi KB dari PLKB.

Tabel 2. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alkon pada WUS Kawin 15-49 Tahun

Variabel	ME	SE	z	p-value	95% CI	
					Lower	Upper
Umur Wanita	-0,01	0,02	-2,24	0,02	0,93	0,99
Pendidikan wanita	0,04	0,08	4,77	0,00	1,56	2,91
Tempat tinggal	-0,03	0,11	-2,90	0,01	0,36	0,82
Pengetahuan Masa Subur	0,03	0,33	2,74	0,01	1,16	2,49
<i>Method Information Index</i> (MII)	-0,24	0,01	-4,93	0,00	0,00	0,05
Sumber informasi radio	0,01	0,01	1,47	0,14	-0,02	0,02
Sumber informasi TV	0,02	0,01	1,95	0,05	-0,02	0,02
Konstanta	0,92	0,70	-0,10	0,92	0,21	4,09

Tabel 2 menunjukkan beberapa faktor yang menjadi prediktor penggunaan alat kontrasepsi pada WUS di Jawa Timur. Pemakaian alat kontrasepsi berkaitan dengan umur, pendidikan wanita, tempat tinggal, pengetahuan masa subur, *Method Information Index* (MII) dan sumber informasi TV, sedangkan sumber informasi radio tidak mendukung pemilihan keputusan pemakaian alat kontrasepsi.

Karakteristik WUS kawin 15-49 tahun yang menggunakan alat kontrasepsi

Penggunaan KB tradisional di Jawa Timur yang seharusnya dapat ditekan penggunaannya, tahun 2017 mengalami kenaikan 3,9%. Tren yang sama terjadi di Nigeria. Riset menunjukkan wanita di Desa Kanuri, Nigeria lebih memilih metode kontrasepsi tradisional, seperti metode pemberian ASI (*Nganji Yaye*), serta doa spiritual dan herbal kering (*Nganji Yandeye*) dengan alasan karena penentangan dari suami, takut tertunda kesuburannya, dan kerusakan pada sistem reproduksi (Garba & Et.al., 2012).

Pengguna KB tradisional didominasi oleh WUS dengan pendidikan menengah ke atas. Riset menunjukkan bahwa wanita berpendidikan tinggi menjadi prediktor signifikan dari tingkat pengetahuan yang lebih tinggi tentang kontrasepsi. Artinya, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pilihan metode kontrasepsi (Islam, M.D., Shahidul, & Mahedi, 2016). Penggunaan metode tradisional justru didominasi oleh wanita yang bertempat tinggal di perkotaan, padahal secara rasional akses untuk KB modern di perkotaan lebih mudah.

Kajian menyebutkan wanita tidak memiliki otonomi kuat untuk menentukan pilihan metode kontrasepsi (Brunie, A. I., Tolley E.E, Ngabo F., Wesson J., 2013). Wanita harus mendapatkan persetujuan suami untuk

menentukan metode kontrasepsi. Penelitian menyebutkan 200 pasangan dan melaporkan bahwa 6,5% wanita tidak bebas menggunakan kontrasepsi tanpa persetujuan suami (Dewi, 2013). Penolakan suami ditemukan menjadi hambatan penting (Bhattarani & Panta, 2013). Persetujuan suami ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode kontrasepsi.

Pengguna KB tradisional tidak memperoleh MII (*Method Information Index*) dengan baik terkait jenis alkon, efek samping dan alternatif alkon yang diperkenankan. Paparan informasi pada penggunaan kontrasepsi di pusat kesehatan dan komunitas pemberdayaan perempuan memainkan peran penting dalam penggunaan metode kontrasepsi (Habyarimana & R, 2018).

Temuan yang sama menunjukkan sikap dan pengetahuan tentang kontrasepsi memiliki dampak signifikan pada penggunaan kontrasepsi (Irwansyah, R., & Ernungtyas, 2016). Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa paparan media secara signifikan berdampak pada persetujuan keluarga berencana, meningkatkan sikap positif pada kontrasepsi, dan secara signifikan meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi.

Faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi WUS kawin 15-49 tahun

Umur Wanita

Hasil analisis statistik membuktikan bahwa umur berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Umur berperan sebagai faktor intrinsik yang berkaitan dengan fungsi faal, struktur organ, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal wanita. Perbedaan fungsi faal dan sistem hormonal pada tingkatan umur akan mempengaruhi jenis pemilihan kontrasepsi yang dipilih

(Lontaan et al., 2014). Hal ini sesuai dengan hasil observasi di lapangan yang menunjukkan bahwa kelompok terbanyak yang memilih menjalankan kontrasepsi tradisional adalah kelompok usia diatas 35 tahun. Pada kelompok umur ini, kemungkinan memiliki keturunan tidak akan sebesar kelompok usia muda sehingga kegagalan pemanfaatan kontrasepsi tradisional pada golongan umur ini akan lebih rendah dibandingkan dengan kelompok umur yang lebih muda.

Umur berkaitan dengan pemilihan metode kontrasepsi (Fitriyah, 2017). Ibu yang tergolong dalam rentang usia 20-35 tahun memiliki kemampuan reproduktif yang lebih tinggi dalam menyumbang angka kelahiran, sehingga diperlukan metode yang efektif untuk menjarangkan kehamilan. MKJP merupakan metode kontrasepsi yang sesuai digunakan sebab memiliki efektivitas cukup tinggi dengan jangka waktu yang lama 2-4 tahun (IUD, susuk/ implan dll). Pemahaman tersebut sesuai dengan data di lapangan yang menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi modern pada rentang usia tersebut rata-rata di atas 35,1%.

Penelitian menunjukkan bahwa umur berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi (Dewi, 2013). Oleh karena itu pemilihan metode kontrasepsi yang tepat diperlukan. Metode yang tepat untuk rentang usia ini adalah metode yang memiliki efektivitas jangka panjang, namun ketika dihentikan dapat memenuhi keinginan ibu untuk mengembalikan kesuburan, seperti IUD dan susuk. Hasil penelitian lainnya kurang sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya. Menurutnya, AKDR atau IUD lebih banyak digunakan oleh wanita di atas 35 tahun dan merupakan pilihan kontrasepsi yang *reversible* dan memiliki risiko kegagalan akibat efek samping lebih rendah dibandingkan dengan wanita dibawah

umur 35 tahun (Setiasih, Widjanarko, & Istiarti, 2016).

Fenomena di lapangan tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka seharusnya pemilihan alat kontrasepsi cenderung diputuskan pada metode yang memiliki efektivitas lebih tinggi yaitu MKJP seperti MOW atau IUD (BKKBN, 2003). Kenyataan di lapangan menunjukkan semakin tinggi umur seseorang semakin rendah pengguna alat kontrasepsi modern. Hasil penelitian yang sejalan mengemukakan bahwa metode alami cenderung dipilih responden di atas usia 35 tahun karena merasa lebih aman dan tanpa efek samping (Yanti, 2009). Oleh karena itu, BKKBN perlu melakukan sosialisasi kembali kepada masyarakat kelompok usia di atas 35 tahun terkait penggunaan MKJP, efek samping dan cara penanggulangan efek samping. Selain itu, peran PLKB sangat diperlukan untuk sosialisasi program KB dan pengetahuan masa subur agar masyarakat yang memilih metode tradisional tetap berjalan efektif dalam mengatur jarak kelahiran.

Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi status penggunaan alat kontrasepsi pada WUS kawin 15-49 tahun di Jawa Timur. Wanita dengan tingkat pendidikan dasar berpotensi 4 kali lipat lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi modern dibandingkan dengan wanita berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan berhubungan dengan pola pikir, persepsi dan perilaku masyarakat khususnya pada wanita usia subur. Semakin tinggi tingkat pendidikan, meningkatkan pola pikir rasional dalam melakukan pengambilan keputusan. Tingkat kelahiran rendah akan dihasilkan seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan akibat persepsi

negatif terhadap nilai anak sehingga akan menekan adanya keluarga besar (Sugiarti & Siti, 2012).

Riset dari Fitriyah (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan wanita berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi. Tingkat penggunaan alkon modern jauh lebih tinggi pada responden dengan tingkat pendidikan rendah. Wanita yang berpendidikan rendah beranggapan bahwa tujuan ber-KB adalah untuk menunda atau menjarangkan kehamilan.

Berdasarkan data SDKI 2017, tren peningkatan pengguna alkon tradisional semakin meningkat seiring dengan meningkatnya status pendidikan. Riset lainnya dari Ram, Shekhar, & Chowdhury (2014) justru sebaliknya, dimana wanita berpendidikan tinggi cenderung menggunakan alat kontrasepsi MKJP. Menurutnya, semakin tinggi pendidikan, pengetahuan tentang manfaat dan risiko pemakaian alkon lebih banyak sehingga mereka akan memilih alkon yang aman, praktis, dan jangka panjang.

Daerah Tempat Tinggal

Berdasarkan SDKI 2017, pengguna alat kontrasepsi tradisional lebih tinggi di wilayah perkotaan. Sebaliknya, pengguna alkon modern didominasi masyarakat pedesaan. Orang yang tinggal di wilayah perkotaan berpotensi dua kali lipat untuk menggunakan alkon tradisional dibandingkan dengan wanita yang tinggal di pedesaan. Hasil ini sejalan dengan riset (Risky & Harsanti, 2016).

Jumlah pengguna kontrasepsi modern lebih banyak di desa dibandingkan dengan perkotaan. Kondisi ini disebabkan masyarakat pedesaan lebih memiliki banyak waktu untuk mengakses informasi seputar KB sehingga wawasan tentang pemanfaatan alkon modern lebih banyak diperoleh.

Pengetahuan masa subur

Hasil analisis data menunjukkan pengetahuan masa subur berkontribusi dalam penggunaan alat kontrasepsi oleh WUS kawin di Jawa Timur. Wanita yang memiliki pemahaman tentang masa subur meningkatkan peluang sebesar dua kali lipat untuk memakai alkon tradisional dibandingkan yang tidak paham tentang masa subur. Pengetahuan tentang masa subur akan berhubungan terhadap pemilihan metode kontrasepsi. Idealnya, dengan pengetahuan KB yang baik, seseorang dapat memutuskan apakah dia berKB atau tidak, tergantung dengan tujuannya (Fitriyah, 2017).

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Setiasih et al. (2016) yang membuktikan bahwa pengetahuan mempengaruhi wanita dalam memilih metode kontrasepsi. Tingkat pengetahuan akan berhubungan terhadap pengambilan keputusan seseorang. (BKKBN, 2003) mengungkapkan selain tingkat pendidikan, keaktifan seseorang dalam mencari informasi juga dapat menambah wawasan seseorang. Responden yang memiliki pemahaman masa subur yang benar berani untuk memutuskan memakai metode tradisional karena dia yakin bahwa metode tersebut efektif untuk dipilih.

Sumber informasi

Media komunikasi dan informasi membawa pesan yang mensugesti untuk mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan afektif yang cukup kuat akan memberikan dasar dalam menilai sesuatu hal sehingga akan terbentuknya arah sikap tertentu (Bhattarani & Panta, 2013). Riset Irwansyah et al. (2016) mengungkapkan bahwa iklan KB di televisi ternyata efektif mempengaruhi masyarakat untuk ber-KB. Iklan Layanan Masyarakat terbukti ampuh mendongkrak jumlah akseptor KB.

Masyarakat yang terpapar iklan KB cenderung meningkat pengetahuannya. Hal ini disebabkan, iklan disampaikan secara berulang-ulang di televisi akan menstimulasi masyarakat untuk terus berpikir hingga pada akhirnya memutuskan untuk menjadi akseptor KB guna mendukung program pemerintah.

Keberhasilan iklan mampu mengalahkan informasi tentang kegagalan dan mitos-mitos IUD yang sering beredar di masyarakat. Sikap positif dari ibu-ibu rumah tangga membentuk kepercayaan tentang keterandalan jenis KB IUD (Darmawati, 2013). Media komunikasi dan informasi membawa pesan yang mensugesti untuk mengarahkan opini seseorang. Pesan-pesan afektif yang kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu sehingga akan terbentuknya arah sikap tertentu (Brunie, A. I., Tolley E.E, Ngabo F., Wesson J., 2013).

SIMPULAN

Tren peningkatan pengguna alat kontrasepsi tradisional dari tahun 2012 ke 2017 yang cukup signifikan dari 2,8% menjadi 6,7%. Faktor yang berhubungan adalah kurangnya MII, umur wanita, pendidikan, tempat tinggal, pengetahuan masa subur, dan sumber informasi TV. Sedangkan faktor sumber informasi radio tidak berhubungan dengan pemakaian alat kontrasepsi tradisional di Jawa Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan kolaborasi antara akademisi yang terdapat di 3 Universitas bersama dengan peneliti yang terdapat di Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Terima kasih atas kolaborasi dan ketersediaan data SDKI 2017 oleh BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Bhattarani, D., & Panta, O. B. (2013). Knowledge Attitude and Practice

on Contraception in Village Women in Khotang. *Journal of Nepal Health Research Council*, 11, 40–43.

BKKBN. (2003). *Alat Kontrasepsi, KB dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta.

BKKBN. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012*. Jakarta.

BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta.

Brunie, A. I., Tolley E.E, Ngabo F., Wesson J., C. M. (2013). Getting to 70%: Barriers to Modern Contraceptive Use for Women in Rwanda. *International Journal Gynaecology Obstetrics*, 123(Suppl, 11–15).

Darmawati. (2013). *Hubungan Iklan Keluarga Berencana (KB) di Televisi Terhadap Sikap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD: Studi Kasus di RT 30 RW 12 Desa Simalinyang Kabupaten Kampar*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dewi, D. T. K. (2013). *Hubungan Teknik Konseling KB dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pasca Persalinan di Puskesmas Mergangsan*. STIKES Aisyiyah Yogyakarta.

Fitriyah, N. (2017). Pilihan Fertilitas Suami dan Unmetneed KB Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia: Analisis Data SDKI 2007. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 11(1), 49–54.

Garba, A., & Et.al. (2012). The Practice of Traditional Family Planning Among Rural Kanuri Communities of Northeastern Nigeria. *International Journal of Biological and Medical Research*, 3(1), 1277–1280.

Habyarimana, F., & R, S. (2018). Spatial Analysis of Socio-economic and

- Demographic Factors Associated With Contraceptive Use Among Women of Childbearing Age in Rwanda. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(2383), 1–15.
- Irwansyah, R., E., & Ernungtyas. (2016). Efek Iklan Televisi Program Keluarga Berencana. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 12–24.
- Islam, M.D., Shahidul, & Mahedi, H. (2016). Women Knowledge, Attitude, Approval of Family Planning and Contraceptive Use in Bangladesh. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*, 4(2), 76–82.
- Lontaan, A., Kusmiyati, & Dompas. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Pasangan Usia Subur (PUS) di Puskesmas Damau, Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(1), 39–51.
- Ram, F., Shekhar, C., & Chowdhury. (2014). Use of Traditional Contraceptive Methods in India and its Socio Demographic Determinants. *Indian Journal Med Res*, 2(1), 17–28.
- Risky, & Harsanti, T. (2016). Hubungan Faktor Pasangan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi IUD di Indonesia: Analisis Data SDKI 2012. *Jurnal Ilmiah Widya Kesehatan Dan Lingkungan*, 1(2), 128–134.
- Saifuddin, A. B. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi 2*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Setiadi, & Iswanto, L. (2015). Pengambilan Keputusan Penggunaan Alat Kontrasepsi Istri dalam Keluarga. *Jurnal Populasi*, 23(1), 20–34.
- Setiasih, S., Widjanarko, B., & Istiarti, T. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kabupaten Kendal Tahun 2013. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11(2), 32–46.
- Sugiarti, & Siti. (2012). *Faktor Pasangan yang Berhubungan dengan Pemilihan Jenis Kontrasepsi Pada Pasangan Usia Subur*. FIK Tasikmalaya.
- Yanti. (2009). *Buku Ajar Asuhan kebidanan Persalinan*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.